

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengamati fenomena global saat ini hampir tidak bisa ditemukan krisis yang sungguh-sungguh merupakan krisis nasional. Setiap konflik pasti memiliki efek limpahan, mulai dari persoalan gangguan perdagangan, arus pengungsian, hingga persengketaan sengit. Di masa lalu, menjadi pemahaman bersama bahwa sebuah negara yang "mempromosikan" konflik di negara tetangga akan meningkatkan keamanan dalam negerinya. Namun, memasuki abad ke-21 ini, sebuah konflik di suatu negara menciptakan ancaman keamanan bagi negara-negara lain, tidak terbatas bagi negara-negara yang berbatasan langsung dengannya. Ancaman terhadap stabilitas, keamanan dan perdamaian saat ini tidak lagi didominasi oleh ancaman militer dari negara besar melainkan ancaman transnasional yang berasal dari negara-negara lemah-miskin.¹

Francis Fukuyama berpendapat bahwa berakhirnya Perang Dingin negara-negara lemah telah menjadi masalah utama dalam tata dunia baru.² Asumsi ini didasari oleh kenyataan bahwa perkembangan globalisasi memunculkan fenomena transnasional yang tidak semata-mata membawa dampak positif bagi sebuah negara seperti arus modal asing, investasi, perdagangan, maupun teknologi

¹ Richard L. Millet, *Colombia's Conflicts : The Spillover Effects of A Wider War*, dalam <http://www.carlisle.army.mil/ssi/pubs/2002/colomcon/colomcon.pdf> diakses 07 September 2007

² Francis Fukuyama, *State-Building: Governance and World Order in the 21st Century* (Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 2004), hal. 92

komunikasi yang semakin luas, namun fenomena ini membawa serta aktivitas-aktivitas kriminal seperti terorisme internasional, proliferasi senjata, organisasi kejahatan, bahkan global pandemic seperti flu burung, HIV/AIDS, dll. Persoalan-persoalan ini menjadi sebuah tantangan besar bagi sebuah negara.

Terkait dengan masalah *weak state* ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut karena kapasitas sebuah negara dan kemauan negara untuk menjalankan fungsi strategisnya sering kali minimal. Bahkan beberapa negara terutama di negara-negara berkembang terjadi berbagai konflik internal yang berkepanjangan. Instabilitas di dalam sebuah negara menjadikan sumber daya dan perhatian negara habis untuk menyelesaikannya, dan hal inilah yang membuka peluang bagi berbagai bentuk kejahatan transnasional untuk memanfaatkan kelemahan negara untuk tumbuh subur di dalamnya. Keberadaan aktivitas kejahatan transnasional ini menjadikan persoalan yang semula hanya melibatkan satu negara dalam mengatasi krisis lingkup domestiknya menjadi persoalan yang lebih besar karena memungkinkan munculnya ancaman baru yang lebih mengglobal dan terdistribusi ke wilayah lain.

Persepsi ancaman baru ini menjadi bahan perbincangan berbagai kalangan, baik di pemerintahan, kalangan akademisi dan media. Mereka mencoba untuk mengaitkan fenomena negara lemah (*Weak State*) dengan bentuk-bentuk ancaman baru terhadap keamanan global dan kemanusiaan (*Global Threat and Humanitarian Catastrophes*).

Kolombia adalah sebuah negara yang sulit sekali melepaskan diri dari aksi kekerasan. Kekerasan politik yang terus terjadi akibat konflik perebutan

kekuasaan antar berbagai aktor yang ada di Kolombia menyebabkan pemerintah kehilangan beberapa fungsinya, seperti menjalankan pemerintahan yang efektif, kontrol atas wilayahnya, penegakan hukum, dll. Sebagian wilayah yang berada di pinggiran dan pedalaman Kolombia dikuasai oleh kelompok-kelompok gerilya dan paramiliter. Pemerintah tidak cukup memiliki legitimasi penggunaan kekuasaan dan tidak bisa dan mampu secara efektif melindungi warganegaranya. Berbagai tindak kejahatan sulit dibawa ke pengadilan (apalagi dipenjarakan), para hakim mendapat beragam ancaman pembunuhan, dan tentara sendiri dicurigai menjadi salah satu aktor pelanggar HAM. Oleh beberapa kalangan kondisi Kolombia ini dapat dikategorikan sebagai *weak state*.

Krisis yang dialami Kolombia memang sangat *complex*. Diawali dengan sejarah awal berdirinya negara Kolombia yang mengakibatkan kegagalan pendistribusian tanah serta proses *state building* yang tidak sempurnasampai sebelum masuknya industri obat bius di Kolombia. Kondisi Kolombia sebagai *weak state* sebagai akibat terus menerus didera krisis ini, menciptakan peluang bagi *drug trafficking* untuk dapat beroperasi di wilayahnya dengan *low risk* dan *prospects for large profit*.

Krisis yang terjadi di Kolombia tersebut dan didukung ketidakmampuan pemerintah dalam menanggulangi permasalahan internal domestiknya sendiri dengan sendirinya berdampak terdistribusinya kejahatan-kejahatan yang dihasilkan oleh krisis tersebut ke negara-negara lain sehingga berimplikasi terhadap munculnya ancaman regional dan bahkan ancaman global. Oleh pejabat Washington, Kolombia telah dianggap sebagai negara Demokratis yang terpecah-

belah (*fragile democracy of Colombia*) yang sangat beresiko terutama bagi *Western Hemisphere* apabila dibiarkan begitu saja. Hal tersebut diakibatkan oleh ketidakstabilan dan pemberontakan yang terjadi lebih dari 50 tahun. Kondisi ini berpeluang membuat Kolombia semakin lemah sehingga berbagai kejahatan dan pertikaian kerap terjadi dan tidak mampu ditanggulangi oleh pemerintahnya.

Kolombia terkenal sebagai negara yang memiliki konflik internal yang sangat kompleks. Masalah internal tersebut dengan sendirinya melemahkan stabilitas dalam negeri Kolombia. Terlebih lagi, masalah internal Kolombia yang sangat kompleks tersebut menimbulkan masalah baru melewati lintas batas negara menuju batas-batas internasional. Kegagalan negara menyediakan situasi negara di mana aturan hukum dipatuhi telah mengundang aktifitas kriminalitas yang tidak mengenal batas-batas negara.

Tentunya, yang paling merasakan efek limpahan kondisi Kolombia seperti ini ialah Negara-negara yang berbatasan langsung dengan Kolombia seperti Venezuela, Peru, Ekuador, Panama, dan Brazil, serta beberapa negara yang sedikit lebih jauh seperti Bolivia dan Panama yang terletak di wilayah Karibian. Negara-negara tersebut di atas merupakan negara-negara yang terletak di kawasan Andean (*Andean Region*) sehingga dalam studi keamanan regional negara-negara tersebut lebih terkenal dengan sebutan *Colombia's Andean neighbors*. Bisa

dipahami bahwa negara-negara di kawasan Andean menyuarakan perhatian serius terhadap efek limpahan dari konflik internal Kolombia ke dalam wilayah-wilayah kedaulatan negara-negara di kawasan tersebut³

Skripsi ini akan berupaya menggali lebih dalam bagaimanakah fenomena negara lemah dapat menjadi sebuah ancaman baru bagi keamanan regional. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini akan menggunakan Krisis di Kolombia sebagai acuan dalam upaya bagaimana kondisi tersebut memiliki efek limpahan terhadap negara-negara di kawasan Andean di mana hampir semua negara-negara di kawasan tersebut berbatasan langsung dengan Kolombia. Ketertarikan penulis menyusun skripsi menyangkut fenomena Kolombia yang dianggap sebagai Weak State dan dampaknya terhadap ancaman regional ini karena tertarik dengan pernyataan Gabriel Tokatlian yang mengatakan bahwa:

*Colombia has become an exporter of insecurity..., a source of governmental insecurity and prospective danger.*⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat diambil rumusan masalah:

Bagaimanakah implikasi kondisi Kolombia sebagai *weak state* terhadap keamanan di kawasan Andean?

³ Mr. William W. Mendel, *Colombia's Threats to Regional Security*, Foreign Military Studies Office, Fort Leavenworth, KS. Dalam http://fmso.leavenworth.army.mil/documents/colombia_threat/colombia_threat.htm, diakses tanggal 27 September 2007

⁴ Lihat dalam Richard L. Millet, *Colombia's Conflicts : The spillover Effects of A Wider War*, <http://www.carlisle.army.mil/ssi/pubs/2002/colomcon/colomcon.pdf> diakses pada 7 September 2007

C. Kerangka Pemikiran

1) Pendekatan *State Strength/Weakness*

Barry Buzan adalah salah satu tokoh yang memiliki kontribusi dalam studi ini dengan menawarkan model *state strength/weakness* yang memasukkan unsur instrumental dan non material dalam memahami persoalan kenegaraan. Buzan membuat sebuah model untuk menentukan *relative strength* atau *weakness* sebuah negara dengan mempertimbangkan komponen utama negara yang meliputi:⁵

a) *The idea of the state*, yaitu prinsip yang terorganisir dalam masyarakat dan negara. Consensus yang mendasari prinsip dan tujuan negara sangat esensial bagi legitimasi sebagai mekanisme untuk mempengaruhi warga negara untuk tunduk pada otoritas negara.

Jika *The idea of the state* kuat dan dipegang teguh, maka negara akan mampu menahan kelemahan yang dimiliki institusinya, tanpa mengancam integritas keseluruhan, namun jika *idea of the state* lemah, maka hilangnya kekuatan institusional akan mengakibatkan struktur negara secara keseluruhan hancur, sangat mungkin menimbulkan perang sipil atau disintegrasi negara sebagai *physical unit*.

b) *Physical base of the state*, terdiri dari teritori dan populasi yang mendiaminya termasuk kekayaan alam di dalamnya. *Physical base of*

⁵ Barry Buzan, *People, State, and Fear: The National Security Problem in International Relations*, The University of North Carolina Press, Chapel Hill, England, 1983. P.36 - 72

the state dapat terancam baik dari lingkup domestiknya seperti aksi pemberontakan, separatism dll, maupun dari negara lain.

c) *The institutional expression of the state*, terdiri dari sebuah kelengkapan negara, meliputi legislative, administrative, dan lembaga judicial, termasuk hukum, prosedur dan norma yang dioperasikan.

Ketika institusi negara terancam oleh kekuatan tertentu, yang membahayakan adalah institusi negara cenderung menjadi *overpower*, sedangkan jika terancam oleh ide-ide menentang maka legitimasinya akan menurun dan akan mengalami kolaps karena minimnya dukungan rakyat. Kekuatan militer mungkin bisa menopang institusi, tetapi institusi tanpa dukungan rakyat menjadi lebih berbahaya. Institusi negara berubah-ubah besarnya tergantung kondisi stabilitas domestic dan kebanyakan ancaman utama bagi keamanan berasal dari dalam negara daripada dari luar negara. Dengan menggunakan ketiga komponen negara yang disebutkan di atas kita dapat menentukan apakah sebuah negara bisa dikategorikan weak state atau bukan. Masing-masing komponen saling mendukung satu sama lain untuk membentuk sebuah negara yang lebih kuat.

Definsi Weak State

Kekuatan negara merupakan sebuah konsep yang relative, yang salah satunya bisa dilakukan dengan mengukur antara kemampuan negara (*state's ability*) dan kemauan negara (*state's willingness*) untuk menyediakan *political goods* yang dibutuhkan masyarakat, seperti

keamanan fisik, institusi politik yang *legitimate*, manajemen ekonomi, dan kesejahteraan sosial.⁶

Sementara untuk mengukur derajat kenegaraan (*stateness*) dari sebuah negara, Fukuyama berpendapat bahwa perlu dibedakan antara lingkup aktivitas negara (*scope*), yang mengacu pada berbagai fungsi dan tujuan berbeda yang dijalankan pemerintah, dan kekuatan kekuasaan (*strength*), atau kemampuan negara yang merencanakan dan menjalankan berbagai kebijakan dan memberlakukan undang-undang secara bersih dan transparan apa yang sekarang ini umumnya diacu sebagai kemampuan negara atau institusional negara.⁷

Alat-alat politik (*political goods/tools*) memungkinkan masyarakatnya untuk berpartisipasi secara bebas, terbuka, dan penuh dalam politik dan proses politik. Alat-alat ini mencakup kebebasan secara esensial: hak bersaing dalam pekerjaan; penghargaan dan dukungan untuk institusi-institusi politik nasional maupun regional, seperti legislative dan peradilan; toleransi terhadap perbedaan; dan fundamental sipil dan hak asasi manusia.

Alat politik yang lain yang diberikan negara dan diharapkan oleh warga negaranya mencakup perawatan dan pengobatan kesehatan (dalam level dan biaya yang beragam); sekolah dan instruksi pendidikan (dari berbagai jenis dan level)—alat pengetahuan; jalan, rel kereta api,

⁶ Lihat dalam Robert Jackson, *QuasiState : Sovereignty, International Relations and The Third World*, Cambridge. CUP, 1990

⁷ Lihat dalam Francis Fukuyama, *State Building : Governance and World Order in the 21st Century*, Profile Books, London, 2004. P.9

pelabuhan, dan sarana infrastruktur lainnya—alat bertransaksi jual beli; infrastruktur komunikasi; sistem keuangan dan perbankan, biasanya dipimpin oleh bank sentral dan dilicinkan oleh mata uang nasional; fiscal yang menguntungkan rakyat dan konteks institusional di mana warga Negara dapat mengejar tujuan-tujuan usaha personal mereka dan secara potensial mensejahterakan; promosi masyarakat madani; dan metode mengatur pembagian kawasan-kawasan lingkungan (*environmental commons*). Secara bersamaan, sekumpulan alat-alat politik ini membangun satu set kriteria yang mana Negara bangsa modern bisa dinilai kuat, lemah atau gagal (*strong, weak, or failed*).⁸

Negara kuat (*strong states*) secara nyata bertindak dengan cara yang baik terhadap kategori-kategori tersebut dan dengan menghargai masing-masing kategori ini secara terpisah. Negara lemah (*weak states*) menunjukkan profile yang bercampur, memenuhi harapan di beberapa area, dan gagal di area yang lain. Negara yang lebih lemah (*poorly weak states*) bertindak, dari kriteria satu ke kriteria yang lain, justru semakin lemah mereka jadinya, dan semakin kelemahan tersebut cenderung bergerak menuju kegagalan (*weakness tends to edge toward failure*), oleh karena itu subkategori dari kelemahan tersebut dianggap kegagalan (*subcategory of weakness that is termed failing*). Banyak negara yang gagal tidak berhasil melewati “tes” yang telah dipaparkan di atas. Akan tetapi mereka tidak perlu gagal memenuhi semuanya untuk menjadi gagal

⁸ William W. Mendel, *Colombia's Threats to Regional Security*, dalam http://fmso.leavenworth.army.mil/documents/colombia_threat/colombia_threat.htm, diakses 07 September 2007

secara keseluruhan, karena memuaskan keamanan yang baik memiliki berat yang paling besar, dan level tinggi dari kejahatan internal terasosiasikan langsung dengan kegagalan dan kecenderungan untuk gagal. Tetapi, kejahatan sendiri tidak berarti kegagalan, dan ketiadaan kejahatan tidak dengan sendirinya berarti bahwa suatu Negara dalam hal ini tidak gagal.

Negara kuat (*strong states*), tidak diragukan lagi, mengontrol teritorinya dan mampu menyediakan alat-alat politik yang penuh dan berkualitas terhadap warganya. Negara kuat mampu menjalankan pemerintahannya dengan baik berdasarkan indikator-indikator seperti GDP per capita, *the UNDP Human Development Index*, *Transparency International's Corruption Perception Index*, dan *Freedom House's Freedom of the World Report*. Negara kuat menawarkan tingkatan tertinggi keamanan dari kejahatan politis dan kriminal, memastikan kebebasan berpolitik dan kemerdekaan sipil, dan menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap pertumbuhan peluang ekonomi. Aturan-aturan hukum dapat diterima. Hakim merdeka. Jaringan jalan teratur rapih. Telepon bekerja dengan baik. Surat pos dan e-mail bekerja dengan cepat. Sekolah-sekolah, kampus, dan pelajar tumbuh pesat dan subur. Rumah sakit dan klinik kesehatan memberikan pelayanan yang efektif. Secara keseluruhan, *strong states* merupakan tempat kedamaian dan keteraturan yang diinginkan.

Weak States memiliki rangkaian kesatuan yang besar negara yang meliputi: lemah yang sudah menjadi sifatnya (*inherently weak*) dikarenakan keterbatasan geografis, fisik, atau ekonomi fundamental; pada dasarnya kuat, tetapi secara situasional lemah karena aktor-aktor internal penentang negara (*internal antagonism*), kesalahan manajemen pemerintahan, keserakahan, *despotism* (kondisi di mana Negara dipimpin oleh pemimpin yang kejam dan bengis), atau serangan-serangan eksternal; dan perpaduan keduanya. *Weak states* secara tipikal mengandung pertikaian interkomunal antar kelompok etnis, agama, bahasa yang belum menjadi nampak brutal dan bengis. Tingkat kejahatan urban cenderung selalu lebih tinggi dan meningkat. Di dalam *weak states*, kemampuan untuk menyediakan kadar yang sesuai terhadap alat-alat politik menjadi hilang atau berkurang atau kurang berharga dan kurang penting. Jaringan infrastruktur fisik menjadi semakin memburuk. Sekolah dan rumah sakit menunjukkan tanda-tanda tidak terurus, terutama di luar kota-kota besar. GDP per kapita dan indikator-indikator ekonomi yang lain telah jatuh atau merosot, kadang secara dramatis; tingkat korupsi venal (korupsi yang dapat disogok) secara memalukan sangat tinggi dan meningkat. *Weak states* biasanya menghargai aturan-aturan hukum yang dilanggar. *Weak states* mengancam masyarakat sipil. Seringkali *Weak States* dipimpin oleh pemimpin yang bengis dan keji, dipilih atau tidak.

Kekuatan Negara dalam dunia yang terus berkembang tidak diukur melalui perihal kemampuan militer untuk mempertahankan kedaulatannya

secara eksternal, melainkan diukur menurut atribut-atribut empiris kenegaraan: ketersediaan institusional akan keamanan, keadilan dan pelayanan publik mendasar; penguatan territorial dan kontrol terhadap kelompok-kelompok masyarakat; kekuatan koersif yang cukup untuk memaksakan ditaatinya aturan dan menjauhi ancaman-ancaman terhadap otoritas Negara; dan beberapa level persetujuan terhadap identitas nasional dan tujuan sosial.⁹

Strength (sebagai lawan dari *scope*) adalah yang menentukan peran efektif sebuah negara, yaitu kemampuan negara untuk mendesign dan melaksanakan *rule of the game* daripada memperluas fungsi-fungsinya, sehingga negara mampu menjalankannya dan hal ini akan menentukan keberhasilan negara dalam perkembangan dan stabilitas pemerintahannya.

Mengutip pendapat Max Weber-, sebuah negara yang ideal adalah :

*As the institution which legitimately, monopolizes the production of regulations and the use of force, integrates society, national territory and mediates conflicts*¹⁰

Walaupun Kolombia tidak dalam bahaya langsung keruntuhan, sebagian besar poin-poin indikasi terhadap kapasitas Negara secara progresif menjadi semakin lemah: fungsi-fungsi mendasar yang dibutuhkan oleh suatu negara dijalankan dengan sangat buruk dan sporadis, kontrol pemerintah pusat nampak tidak terlihat di banyak yurisdiksi, buruknya kepaduan sosial, dan aturan-aturan fundamental dari

⁹ Definisi kenegaraan dari *empirical versus juridical*, lihat Robert Jackson, *Quasi-States: Sovereignty, International Relations and the Third World*, Cambridge: Cambridge University Press, 1990.

¹⁰ Max Weber, *Economy and Society*, Bedminster Press, New York, 1968

keteraturan-keteraturan sosial dan otoritas negara selalu diabaikan dan tidak ditaati dengan cara kekerasan. Hal yang paling penting, Kolombia gagal menerapkan monopolinya terhadap kekuatan militer dan gagal dalam menjamin keamanan bagi warganya.

Rumitnya masalah di Negara Kolombia, sebagaimana disampaikan oleh Clovish Maksoud dari American University sebagai “*the CNNization of the world*”. sebuah jaringan komunikasi media global meyakinkan bahwa konflik kejahatan hampir terjadi di setiap tempat dan secara instan terkomunikasikan ke negara-negara tetangga, sering kali dengan cara yang didisain untuk menimbulkan keterkejutan dan rasa takut. Ilmuan Kolombia Juan Gabriel Tokatlian menyatakan bahwa Kolombia telah menjadi eksportir ketidakamanan, sumber dari ketidakamanan dan bahaya prospektif¹¹.

2) Konsep Hubungan Keamanan Regional

a) Definisi “Security”

Kata “*security*” berasal dari bahasa Latin dari kata “*se-curus*”. “*se*” mempunyai arti “*without*” (tanpa/tidak ada) dan “*curus*” memiliki arti “*uneasiness*” (kegelisahan/kondisi tidak tenang). Maka, “*security*” pada dasarnya memiliki arti terbebas dari rasa tidak tenang, atau sebuah situasi yang damai tanpa berbagai resiko atau ancaman. Kata “*security*” dalam bahasa Inggris memiliki pengertian yang luas termasuk “*to feel*

¹¹ Richard L.Millet, *Colombia's Conflicts : The Spillover Effects of A Wider War*, dalam <http://www.carlisle.army.mil/ssi/pubs/2002/colomcon/colomcon.pdf> diakses 07 September 2007

safe” (merasa aman) dan “to be protected” (terlindungi) dan digunakan untuk menggambarkan sebuah situasi di mana tanpa resiko dan kekhawatiran.

Define dari “*security*” yang lebih komprehensif dipaparkan oleh Arnold Wolfers yang kemudian menjadi *standard* dalam Teori Hubungan Internasional:

*Security, in an objective sense, measures the absence of threats to acquired values, in a subjective sense, the absence of fear that such values will be attacked*¹²

Konsep keamanan telah berubah dari yang memiliki penekanan eksklusif pada keamanan nasional menuju penekanan yang jauh lebih luas kepada kemanan manusia, dari keamanan melalui alat-alat perang sampai keamanan melalui pengembangan manusia, dari keamanan teritori sampai kemanan makanan, pekerjaan dan keamanan lingkungan.¹³

Sudah sejak lama, konsep keamanan telah dibentuk oleh potensi konflik antar negara. Sudah sangat lama, kemanan telah dianggap dengan adanya ancaman terhadap batas-batas negara. Telah sekian lama negara-negara di dunia mencari senjata untuk melindungi keamanan mereka. Bagi sebagian besar manusia di bumi sekarang, perasaan akan ketidakamanan muncul lebih mengawatirkan terhadap kehidupan sehari-hari dari pada rasa takut akan berbagai kejadian-kejadian di dunia. Keamanan akan pekerjaan, keamanan pendapatan, keamanan akan kesehatan, keamanan

¹² Arnold Wolfers, *National Security as an Ambiguous Symbol, in: Discord and Collaboration. Essays on International Politics* John Hopkins University Press: Baltimore, 1962, hal. 147-165

¹³ Human Development Report 1993 - www.undp.org/hdro/e93over.htm

dari kejahatan, semua ini menjadi perhatian yang lebih utama dari keamanan manusia di seluruh dunia.

Keamanan manusia dianggap relevan pada seluruh manusia di manapun dia berada, di negara yang kaya maupun miskin. Ancaman pada keamanan mereka mungkin saja berbeda-kelaparan dan penyakit di negara-negara miskin dan narkoba dan kejahatan di negara-negara kaya- namun ancaman-ancaman ini sungguh nyata dan sedang tumbuh.

Sebagian besar manusia paham dengan apa yang dimaksud keamanan. Keamanan berarti aman dari ancaman-ancaman yang terus-menerus dari kelaparan, penyakit, kejahatan, dan penindasan. Keamanan juga berarti perlindungan dari kekacauan yang mendadak dan menyakitkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah kita, dalam lingkup pekerjaan kita, dalam komunitas kita atau di di dalam lingkungan kita.¹⁴ Di beberapa deklarasi singkat, keamanan manusia harus dikonsentrasikan pada "... kelangsungan hidup, kehidupan sehari-hari dan martabat sebagai manusia."¹⁵

Sebuah kawasan (*region*) merupakan suatu sub-sistem yang jelas dan signifikan dari hubungan keamanan yang ada di antara beberapa sekumpulan negara yang ditakdirkan terkunci di dalam kedekatan geografis satu dengan yang lain. Ada empat karakter penting sebuah kawasan keamanan. Pertama, Sebuah kawasan harus terdiri dari dua

¹⁴ Human Development Report 1994 - www.undp.org/hdro/e94over.htm

¹⁵ A. Sen, *Why human security*, Paper presented at the International Symposium on Human Security, Tokyo, 28 July 2000, hal 1

negara atau lebih. Kedua, Negara-negara tersebut harus dalam hubungan kedekatan geografis. Ketiga, ketergantungan keamanan dalam level regional lebih sering diumumkan pada level global (Negara lebih mudah diserang oleh ketidakstabilan bertetangga daripada ketidakstabilan sistem global). Yang terakhir, kawasan keamanan didefinisikan dengan pola-pola yang ditemukan di dalam praktik-praktik keamanan. Dua komponen terakhir dari definisi tersebut didasari oleh fakta bahwa dunia tersusun oleh Negara lemah dan Negara kuat. Suatu kawasan memiliki jumlah Negara-negara lemah yang besar menjadi forum ideal di mana actor-aktor sub Negara dapat bersaing demi keamanan mereka masing-masing yang dengan sendirinya dapat melemahkan actor-aktor regional yang lain.¹⁶

Hubungan internasional masa kini lebih mengacu pada karakter regional. Alasan di balik asumsi ini ialah runtuhnya bipolaritas yang dengan sendirinya telah merubah prinsip kekuatan mengorganisasi pada level global. Kekuatan besar yang masih tersisa tidak lagi termotivasi oleh rivalitas ideologis, dan mereka menunjukkan sinyalemen berbeda dalam menghindari pertikaian politik kecuali kalau kepentingan mereka ikut terpengaruh. Situasi seperti ini menciptakan *weak leadership* pada level global dan, konsekuensinya, membawa pada asumsi yang melebihi asumsi sebelumnya, bahwa kawasan (*regions*) dengan sendirinya akan terbawa untuk menyelesaikan masalah hubungan internal kawasan mereka sendiri. Memperkuat kecenderungan ini merupakan fakta bahwasanya lemahnya

¹⁶ Barry Buzan, *Regions and Powers: The Structure of International Security*, Cambridge University Press, (2003), Hal 6

komitmen pada pertikaian global sesama *great powers* juga ditentukan oleh meningkatnya kekuatan di hampir seluruh belahan dunia.¹⁷

Pada level analisis, kawasan merupakan bentuk khusus dari suatu *subsystem*. Pengelompokan geografis (*geographical clustering*) nampak menjadi ciri-ciri kuat dari *subsystem* internasional. Kawasan merupakan objek dari analisa terhadap kawasan tertentu, lokasi tertentu di mana seseorang dapat menemukan hasil dan sumber eksplanasi.

Penjelasan menyangkut sistem hubungan negara secara regional berasal dari pemikiran Hans Mouritzen. Ia memulainya dengan sebuah fakta mudah yang harus dipertimbangkan bahwa kumpulan unit (negara-negara) lebih mengarah ke perihal tidak mungkin dapat berpindah (*fixed rather than mobile*). Dalam teori hubungan internasional, hal ini perlu ditegaskan bahwa unit-unit politik (negara) tidak *mobile* (mudah berpindah), berbeda dengan suku barbar pada abad ke-15 yang dulunya merupakan salah satu subunit dari sistem international yang selalu dapat berpindah tempat dalam jarak yang sangat jauh. Mouritzen berpendapat bahwa apabila unit-unit *mobile*, maka lingkungan unit tersebut pada umumnya akan membentuk sebuah sistem sebagaimana berbagai segmen dari sistem tersebut. Akan tetapi, apabila unit-unit *non-mobile (fixed)*, masing-masing unit akan menghadapi lingkungan regional yang relative

¹⁷ Barry Buzan, *Security; A new framework for Analysis*, Lynne Rienner Publishers, 1998, hal 9

stabil yang terdiri dari unit-unit besar dalam kedekatan geografis (*geographical proximity*).¹⁸

Pembahasan ini berhubungan dengan negara, di mana mobilitas dan demobilitasnya relative jelas. Argument Mouritzen, yang terfokus pada sektor-sektor politik dan militer, menyediakan justifikasi tambahan dalam *classical security complex theory* (teori kompleks keamanan klasik) dan juga memberikan petunjuk bagaimana memulai berfikir mengenai hubungan keamanan dalam berbagai sektor.

b) Classical” Security Complex Theory¹⁹

Logika keamanan regional berawal dari fakta bahwa keamanan internasional merupakan masalah yang berhubungan. Keamanan internasional sebagian besar menyangkut bagaimana kolektivitas manusia saling berhubungan baik dari segi ancaman maupun vulnerabilitas. Penekanan dari hubungan alami keamanan sejalan dengan beberapa penulisan penting studi keamanan, yang telah memberi penekanan terhadap dinamika hubungan seperti dilemma keamanan, perimbangan kekuatan, peralatan perang, dan rejim keamanan.

Teori kompleks keamanan klasik menyatakan adanya subsistem regional sebagai objek analisa keamanan dan menawarkan kerangka analitis dalam berhubungan dengan sistem-sistem itu. Teori ini memiliki focus utama Negara sebagai unit kunci dan sektor politik dan ekonomi.

¹⁸ *Ibid*, hal 10

¹⁹ Diambil dari buku Barry Buzan, *Security; A new framework for Analysis*, Lynne Rienner Publishers, 1998, hal 10-12

Kerangka pemikiran ini dibuat untuk memberikan spesifikasi terhadap hubungan otonomi dari hubungan keamanan regional dan meletakkan hubungan-hubungan tersebut di dalam konteks Negara.

Seluruh Negara dalam sistem (*region*) terlibat dalam hubungan-hubungan yang rumit di dalam jaring global saling ketergantungan keamanan (*global web of security interdependence*). Namun, sebagian besar ancaman-ancaman politik dan militer dapat berpindah dengan lebih mudah dengan jarak yang lebih dekat dari pada jarak yang jauh, ketidakamanan sering dihubungkan dengan kedekatan/jarak yang dekat (*proximity*). Sebagian besar Negara lebih takut kepada dampak yang diakibatkan oleh negara tetangganya dari pada ancaman-ancaman kekuatan besar namun berada sangat jauh; konsekuensinya, saling-ketergantungan keamanan dalam sistem internasional jauh dari sama. Rumusan normal saling-ketergantungan keamanan dalam keanekaragaman geografis, sistem internasional yang anarkis termasuk salah satu kelompok-kelompok yang berlandaskan kawasan, yang diberi label sebagai *security complexes*. Ketergantungan keamanan ditandai lebih sering terjadi di antara negara-negara dalam kompleks tertentu dari pada Negara-negara di luarnya. *Security Complexes* menyangkut intensitas hubungan keamanan antar Negara yang mengakibatkan pola kawasan yang berbeda yang terbentuk baik oleh distribusi kekuasaan maupun hubungan sejarah persahabatan dan permusuhan (*amity and enmity*). *Security complex* didefinisikan sebagai *kelompok negara-negara yang mana*

persepsi keamanan dan perhatian utamanya saling berhubung sehingga masalah-masalah kemanan nasional tidak dapat dianalisa atau diselesaikan secara terpisah antar satu negara dengan negara yang lain.

3) Teori Sistem (*System Theory*)²⁰

Teori Sistem merupakan studi lintas disiplin organisasi abstrak dari fenomena, terpisah dari substansinya, tipenya, *spatial* (yang berhubungan dengan posisi, ukuran, dan bentuk), atau skala keterbatasan waktu dari suatu kehidupan. Teori ini meneliti prinsip-prinsip umum sampai entitas yang kompleks, dan model-model yang digunakan untuk menggambarannya.

Sebuah sistem dianggap terdiri empat hal. Pertama ialah objek (*object*)—bagian, elemen, atau variabel-variabel di dalam sebuah sistem. Hal-hal tersebut bisa saja berbentuk fisik atau abstrak atau keduanya, tergantung sifat alami dari sistem tersebut. Kedua, sebuah sistem terdiri dari atribut-atribut (*attributes*)—kualitas atau properti dari sistem dan objek-objeknya. Ketiga, sebuah sistem memiliki hubungan internal di antara objek-objeknya. Keempat, sistem-sistem berada di dalam sebuah lingkungan (*environment*).

Sebuah sistem, oleh karenanya, merupakan sekumpulan dari beberapa hal yang saling mempengaruhi di dalam sebuah lingkungan dan membentuk sebuah pola yang lebih besar yang berbeda dari bagian-bagian

²⁰ Ludwig von Bertalanffy, *General System Theory: Foundations, Development, Applications*, New York: George Braziller (1968).

lain manapun. Sehingga setiap perubahan yang dialami oleh setiap objek-objeknya akan mempengaruhi hubungan internal didalam sistem tersebut.

Paradigm interaksi-sistem yang mendasar dari analisa organisasional menampilkan tahapan-tahapan yang berulang-ulang dari input, *throughout* (proses;di setiap bagian atau waktu), dan output, yang menunjukkan konsep keterbukaan (*openness*)/ketertutupan (*closeness*). Suatu sistem yang tertutup tidak berinteraksi dengan lingkungannya. Sistem ini tidak mengambil informasi dan oleh karenanya menjadi semakin lemah, menjadi hilang. Sistem yang terbuka menerima informasi, yang digunakan untuk berinteraksi secara dinamis dengan lingkungannya. Keterbukaan meningkatkan harapan atau keinginan untuk tetap hidup (*survive*) dan sejahtera (*prosper*). Beberapa karakteristik sistem mencakup: keseluruhan (*wholeness*) dan saling ketergantungan (kesemuanya melebihi jumlah semua bagian), korelasi, memahami penyebab, rantai pengaruh, hierarki, suprasistem dan subsistem, *self regulation* dan kontrol, orientasi terhadap tujuan, kesempatan untuk mendapatkan informasi dengan lingkungannya, Input/output, kebutuhan akan keseimbangan/homeostasis, perubahan dan adaptasi (*morphogenesis*) dan *equi-finality* (kondisi akhir yang tidak dapat diubah): ada bermacam cara untuk mencapai tujuan.

Sebagaimana telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya bahwa Buzan mengindikasikan bahwa sebuah kawasan (*region*) merupakan suatu sub-sistem yang jelas dan signifikan dari hubungan keamanan yang ada di antara beberapa sekumpulan negara yang ditakdirkan terkunci di dalam

kedekatan geografis satu dengan yang lain. Dengan demikian, bisa diambil kesimpulan bahwa, *pertama*, sistem yang ada merupakan sistem hubungan keamanan di kawasan Andean. *Kedua*, negara-negara di kawasan tersebut antara lain Kolombia, Venezuela, Ekuador, Peru, Bolivia, Brazil dan Panama merupakan objek-objek dari sistem hubungan keamanan yang ada. *Ketiga*, sistem hubungan keamanan di kawasan Andean ini memiliki hubungan internal yang saling berpengaruh di antara negara-negara di kawasan tersebut. Keempat, kualitas sistem hubungan keamanan di kawasan ini akan dilihat dengan bagaimana hubungan internal yang terjalin di antara negara-negara di kawasan Andean bisa dipengaruhi oleh kondisi internal masing-masing negara yang merupakan objek dari sistem tersebut.

Kolombia yang dianggap sebagai sebuah *weak state* karena tidak mampu menjalankan beberapa fungsi-fungsinya (*functional holes*) sebagai suatu negara yang berdaulat seperti menjalankan pemerintahan yang efektif, kontrol atas wilayahnya dan penegakan hukum yang tegas dengan sendirinya telah mengundang tumbuh subur nya aktifitas-aktifitas kejahatan yang dimotori oleh kaum pemberontak yang memanfaatkan kondisi Kolombia yang seperti sekarang ini. Tumbuh subur nya aktifitas *drugs trafficking*, pengedaran senjata illegal yang semakin tidak terkontrol, sampai pemberontakan yang kerap dilakukan oleh FARC, ELN, dan kelompok paramiliter dan juga kasus-kasus korupsi, penyuapan, pencucian uang semakin memperparah kondisi Kolombia.

Selanjutnya, mantan menteri pertahanan Kolombia Rafael Pardo menambahkan bahwa konflik-konflik yang terjadi di Kolombia sebagai fenomena “boiling over”. Fenomena-fenomena seperti “penculikan terhadap orang Venezuela dan Ekuador, bisnis narkoba dan obat bius yang telah merembet tindakan terorisme oleh kaum pemberontak, penyelundupan senjata di sepanjang perbatasan Panama oleh paramiliter, ratusan penduduk dari seluruh negara-negara di Kawasan Andean disandera setiap tahunnya, dan juga termasuk “ribuan pengungsi ilegal yang bermigrasi setiap tahunnya” dianggap sebagai fenomena yang memiliki dampak luas terhadap ketidakstabilan kawasan Andean.

Kondisi Kolombia ini dengan sendirinya mempengaruhi dan menimbulkan efek limpahan terdistribusinya masalah-masalah dalam negeri ke negara-negara di sekitar kawasan Andean, yang sebagian besar berbatasan langsung dengan Kolombia (hanya Bolivia yang tidak berbatasan langsung dengan Kolombia). Masalah yang muncul dari satu objek dalam hubungan internal yang terjalin memiliki feedback kepada objek-objek yang lain, dalam pengertian bahwa bagaimanapun, setiap objek-objek dalam suatu sistem memiliki hubungan internal yang berpengaruh terhadap antara satu objek dengan objek yang lain. Dengan demikian, dalam sistem hubungan keamanan di kawasan Andean, kondisi Kolombia sebagai *weak state* memiliki pengaruh yang besar terhadap negara-negara lain dalam kawasan tersebut.

Tantangan yang kemudian muncul bagi kalangan analis kebijakan ialah bagaimana melihat dengan lebih hati-hati negara-negara mana atau negara-negara seperti apa yang memungkinkan munculnya lahan bagi masalah transnasional. Upaya yang selalu dikejar ialah bagaimana melihat lebih dekat hubungan potensial *weak states* terhadap tumbuh suburnya aktivitas terorisme, proliferasi senjata, kejahatan, penyakit, ketidakamanan energi, dan ketidakstabilan regional.

D. Hipotesa

Implikasi kondisi Kolombia sebagai Weak state dengan sendirinya dapat menimbulkan dampak bagi keamanan di kawasan Andean di mana negara-negara di dalam kawasan tersebut merupakan negara yang memiliki letak geografis paling dekat dengan Kolombia. Kondisi memiliki beberapa implikasi terhadap keamanan di kawasan Andean tersebut berupa ancaman terorisme, proliferasi senjata, pengungsi ilegal yang terus meningkat, serta aktifitas kejahatan yang makin subur dan terorganisir, yang turut dirasakan oleh negara-negara di Kawasan Andean.

E. Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pertimbangan bahwa metode ini lebih peka dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapinya. Metode ini juga lebih mudah diterapkan dalam penelitian yang mengambil data sekunder

yang terdapat dalam berbagai dokumen seperti buku, surat kabar, jurnal ilmiah maupun artikel-artikel *on line*. Apalagi dalam penelitian ini tidak digunakan instrumen kuisisioner atau pengumpulan data primer lainnya.

Logika yang digunakan adalah induktif yaitu berupaya menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat spesifik untuk menarik kesimpulan yang lebih umum. Sehingga memungkinkan untuk pemberian makna yang lebih detail dan akurasi penarikan kesimpulan yang lebih mudah dilakukan.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini direncanakan disajikan dalam pembahasan menurut pembagian bab-bab sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan aturan-aturan baku penulisan ilmiah yang berisi tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, dan, sistematika penulisan.

BAB II, merupakan bab yang akan berupaya menjelaskan alasan Kolombia sebagai *weak state* yang dilihat dari krisis Kolombia dari perspektif sejarah, Non State aktor yang menentang Negara, serta kelemahan-kelemahan Kolombia dalam menjalankan pemerintahan.

BAB III, merupakan bab yang menjelaskan perkembangan Transnational Organized Crime (TOC) di Kolombia yang menjadi aktor utama munculnya

kaum-kaum pemberontak serta mafia-mafia obat bius yang memiliki akses kuat baik di dalam maupun luar negeri Kolombia.

BAB IV, bab ini berupaya melihat dampak potensial yang ditimbulkan oleh Kolombia, sebagai *Weak State*, terhadap keamanan di kawasan Andean.

BAB V, merupakan bab penutup dan berisi tentang kesimpulan yang ditarik dari keseluruhan paparan atau dekripsi fakta-fakta dan sepatah saran atau preskripsi yang konstruktif.